

PENDIDIKAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL MELALUI LITERASI MEDIA ANTI *HOAX*, *HATE SPEECH* DAN *BULLYING*

Wa Ode Lusianai¹⁾, La Ode Muhammad Golok Jaya²⁾, Aryuni Salpiana Jabar³⁾

¹ Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo

² Jurusan Teknologi Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo

³ Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo

Abstrak

Media sosial telah menjadi arena saling melempar isu hingga pada akhirnya masyarakat diserbu dengan berbagai informasi yang tidak jelas sumber dan kebenarannya. Kurangnya kesadaran menciptakan kenyamanan dan ketentraman masyarakat melalui penggunaan informasi yang sehat mendorong lahirnya program pengabdian ini. Pemuda RT 1 Kelurahan Mokoau sebagai sasaran kegiatan, seyogyanya dapat menjadi motor penggerak demokrasi informasi namun ternyata pemahaman dalam mengkonsumsi dan menyebarkan informasi serta kemampuan menyeleksi dan menghasilkan informasi yang berkualitas masih terbatas. Kurangnya etika bermedia sosial mendorong lahirnya berita-berita *hoax*, *hate speech* dan *bullying* yang saat ini banyak terjadi. Melalui kegiatan pengabdian yang berorientasi kemitraan ini akan menjadi solusi permasalahan tersebut. Solusi ini dijalankan melalui kegiatan pelatihan untuk membentuk pemahaman dan pengetahuan mitra akan penggunaan media sosial. Setelah kegiatan pelatihan, ada perubahan pemahaman dan kemampuan mitra dan mengenal serta mengidentifikasi konten media sosial yang mengandung *hoax*, *hate speech* dan *bullying*. Kesadaran dalam mengontrol penggunaan media sosial dalam hal *update*, *share*, dan *like* di media sosial mulai tumbuh. Selain didokumentasikan dalam video, kegiatan ini pun telah dimuat dalam media pemberitaan online. Melalui program PKM ini lahir sebuah gerakan sosial pemuda sehat bermedia sosial sebagai wujud tanggungjawab dalam meminimalisir terjadinya penyalahgunaan informasi di masyarakat dengan akun instagram @antihoaxandhatespeech dan facebook @antiHoax Bullying.

Kata Kunci: *hoax*, *hate speech*, *bullying*, media sosial, pemuda

Abstract

Social media has become a platform for throwing issues at each other, which eventually make the community is invaded with various unclear and untrusted informations. Lack of awareness to create comfort and peaceful in the society through the use of healthy information encourages the present of this service program. Youth in RT 1 Kelurahan Mokoau as the main target of this activity should be able to be the driving force of information democracy, in fact they still have limited understanding in consuming and disseminating information as well as the ability to select and produce quality informations. The lack of ethics in using social media encourage the rise of fake news (hoaxes), hate speeches and bullies that currently become trend. For this reason, community service oriented activities would be the solution to the problem. This solution was implemented through training activities to shape partners' understanding and knowledge of the use of social media. After the training, there was a change in partners' understanding and ability in knowing and identifying hoaxes, hate speeches and bullies in social media. Awareness in controlling the use of updates, shares, and likes features on social media began to grow. This activity was not only documented in video, but also published in online media. Through this service program, there comes a social movement called healthy use of social media as a responsibility form in minimizing the misuse of information in the community with instagram account @antihoaxandhatespeech and facebook @antiHoax Bullying.

Keywords: *hoax*, *hatespeech*, *bullying*, *social media*, *youth*

Correspondence author: Wa Ode Lusianai, lusianaiwaode@uho.ac.id, Kendari-Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi mendorong penyebaran dan akses informasi yang cepat dan tidak terkontrol. Masyarakat bebas mengakses dan menyebarkan informasi dengan memanfaatkan media komunikasi dengan fasilitas internet. Internet merupakan produk teknologi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat (Alyusi, 2018). Kondisi ini bagai dua mata pisau yang jika mampu dimanfaatkan akan memberi dampak yang positif namun jika salah digunakan maka akan menjadi celah perpecahan bangsa. Informasi yang cepat beredar tidak diketahui sumber kebenarannya dijadikan sebagai dasar berpikir untuk memutuskan sesuatu dan disebarkan begitu saja. Pesan-pesan kebencian (*hate speech*), *bullying*, hingga ajakan pro radikalisme merupakan beberapa isu yang sering terlihat. Tidak hanya itu, ditahun politik ini, isu politik menjadi komoditas *hoax* yang paling banyak beredar di masyarakat.

Etika bermedia sosial menjadi penting dan telah menjadi perhatian banyak kalangan. Pertanyaannya kemudian mengapa etika bermedia sosial diperlukan? Salah satu alasan etika bermedia sosial diperlukan agar setiap pengguna ketika berada di dunia virtual memahami hak dan kewajibannya sebagai “warga negara” dunia virtual. Dalam suatu komunitas virtual ada ketentuan yang harus disepakati (Nasrullah, 2014). Dalam konteks inilah pemuda dapat berperan membentengi diri dengan bekal pengetahuan dan keterampilan cerdas bermedia. Sebagai generasi muda, terpaan dan konsumsi informasi serta akses terhadap perkembangan teknologi informasi sangat tinggi. Kemampuan dalam menyaring informasi *hoax*, kesadaran dalam menyebarkan ujaran kebencian (*hatespeech*), serta perilaku *bullying* yang kerap kali dilakukan namun tidak disadari menjadi hal yang tidak terhindarkan banyak dialami oleh pemuda. Maka dari itu perlu digalakkan gerakan literasi media melalui pendidikan etika bermedia sosial.

Hoax, hate speech, perilaku *bullying* muncul bertubi-tubi dalam berbagai konteks, dari persoalan politik, agama, kesehatan, pendidikan hingga masalah privasi. Penyebaran dan penyebarannya ada dari berbagai kalangan tidak terkecuali anak muda. Anak muda yang bersatus siswa SMA memiliki tingkat keterpaparan terhadap informasi di media sosial dinilai cukup tinggi. Atas dasar inilah generasi muda sebagai generasi digital dijadikan sasaran penyuluhan terkait ujaran kebencian oleh tim dosen Universitas Tarumanagara. Kondisi ini juga menjadi permasalahan yang dialami oleh pemuda di RT 1 Kelurahan Mokoau Kecamatan Kambu Kota Kendari sebagai khalayak sasaran kegiatan pelatihan ini. Pemuda RT 1 Mokoau dijadikan sebagai khalayak sasaran pelaksanaan pelatihan didasarkan oleh adanya penyalahgunaan media sosial yang dilakukan oleh salah seorang pemuda di wilayah mitra dengan menyebarkan ujaran kebencian (*hate speech*) dan *hoax* yang dilakukan melalui akun *facebook* dan diproses secara hukum pada tahun 2018 seperti yang dimuat dalam portal berita online anoatimes.id dengan judul posting ujaran kebencian dan *hoax*, seorang mahasiswa di Kendari minta maaf. Masalah ini kemudian banyak diangkat oleh media-media online dalam pemberitaannya untuk memberikan gambaran kepada masyarakat akan ganjaran dalam penyalahgunaan informasi di media sosial. Dengan kondisi ini maka jalan utama untuk mengantisipasi adalah dengan membangun kecerdasan masyarakat dalam menggunakan media sosial melalui pendidikan literasi media. Secara konseptual, pengembangan literasi media sebagai upaya pembelajaran khalayak media massa serta melindungi warga masyarakat dari dampak negative media massa (Iriantara, 2009). Melalui pendidikan literasi media akan melahirkan masyarakat yang beretika dalam konteks media sosial. Mengetahui informasi mana yang harus dan tidak harus

dikonsumsi dan disebar. Membatasi diri, memberi ruang privasi pada diri dan individu lainnya. Mengetahui batasan perlakuan secara verbal di media sosial yang dapat mengganggu orang lain dan menimbulkan pidana hukum.

Pendidikan etika bermedia sosial yang dimaksud adalah pemberian pemahaman dan keterampilan (*skill*) pada pemuda di RT 1 Kelurahan Mokoau sebagai mesin penggerak demokrasi informasi sehat bebas *hoax*, *hate speech* dan terhindar dari perilaku *bullying* di media sosial. Langkah ini dipilih sebagai solusi menghadapi pesatnya serbuan informasi dan minimnya pemahaman literasi informasi masyarakat yang berdampak pada perpecahan, pertikaian antar suku dan agama. Pemerintah melalui Kepolisian RI dengan tegas akan memberantas penyalahgunaan informasi (*hoax*, *hate speech*, *bullying*) melalui jerat hukum bagi pelakunya. Untuk itulah masyarakat melalui pemuda dapat diingatkan akan bahaya dan kemungkinan pidana bagi penyalahgunaan informasi dan memanfaatkan media sosial secara bijak.

Melalui kegiatan pelatihan, pendidikan etika bermedia sosial ini digalakkan. Kedua konteks kegiatan tersebut menghasilkan *output* yang berbeda sesuai dengan masalah yang dihadapi. Menyelesaikan masalah pemahaman dalam bermedia sosial secara cerdas dan beretika harus dilakukan sejak dini mengingat begitu besarnya dampak yang ditimbulkan. Maka dari itu pentingnya kegiatan pengabdian ini dilakukan pada akhirnya, sebagai bentuk tindak lanjut maka dibentuk gerakan sosial sehat bermedia sosial pemuda RT 1 Kelurahan Mokoau. Melalui gerakan inilah yang akan menyebarkan virus-virus sehat bermedia yang diperoleh dari pendidikan etika bermedia sosial anti *hoax*, *hate speech*, dan *bullying*.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Program pengabdian ini dilaksanakan di RT 1 Kelurahan Mokoau Kecamatan Kambu Kota Kendari. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan agustus tahun 2019 dengan dua kegiatan utama. Pelatihan tentang pendidikan etika bermedia sosial dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2019. Lanching pemuda sehat bermedia sosial dan campaign gerakan sehat bermedia dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus dan 2 september 2019.

Khalayak Sasaran

Pemuda di RT 1 Kelurahan Mokoau menjadi mitra atau khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini. Melalui kegiatan pengabdian ini, RT 1 Kelurahan Mokoau sebagai wadah pengembangan generasi muda yang cerdas bermedia sosial dan bebas dari sanksi hukum dapat terwujud. Menjadikan anggota pemuda sebagai pengguna sosial media yang beretika, memiliki daya selektif informasi untuk menyaring berita faktual dan *hoax*, menghindari penggunaan pesan- pesan kebencian (*hate speech*) serta bebas dari perilaku *bullying*. Lebih dari itu, pemuda diharapkan dapat menjadi penggerak remaja peduli media sehat disekitarnya melalui gerakan sehat bermedia yang akan dibentuk sebagai bentuk aksi sosial pemuda RT 1 Mokoau.

Metode Pengabdian

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kemitraan dengan memposisikan pemuda RT 1 Mokoau sebagai subjek dan objek kegiatan. Mitra akan diberikan ruang untuk sharing tentang faktor penyebab atau motif dari permasalahan yang terjadi kemudian akan didedukasi apa yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan demi keamanan dan kenyamanan bermasyarakat. Untuk lebih menarik minat mitra dalam keterlibatan penyelesaian masalah secara mandiri dan berkelanjutan maka kegiatan didesain dalam skema yang fleksibel dan konsep yang sederhana. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut : (1) Persiapan. Memastikan kesiapan dan kesediaan mitra (kontak dengan ketua RT 1 Kelurahan Mokoau), Melakukan persizinan dilokasi terkait (kontak dengan Kelurahan Mokoau) dan Memastikan lokasi kegiatan yang fleksibel dan nyaman bagi mitra (survei lokasi bersama dengan perwakilan dari mitra). (2). Pelatihan. Menyiapkan tema yang berhubungan dengan etika menggunakan media sosial dalam konteks literasi media anti hoax, hate speech dan perilaku bullying, menyiapkan narasumber yang berkompeten dibidang ini. Output dari kegiatan ini, selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali dan mengidentifikasi konten media sosial yang mengandung hoax, ujaran kebencian (hate speech) dan bullying juga dibentuk komunitas online pemuda sehat bermedia sosial melalui akun instagram @antihoaxandhatespeech dan facebook @antiHoax Bullying.

Indikator Keberhasilan

Kegiatan pendidikan etika bermedia sosial yang dilaksanakan melalui pelatihan ini dianggap berhasil ketika target peserta hadir 100 %. Tidak hanya kehadiran, perubahan pengetahuan mitra dalam mengenali dan mengidentifikasi konten hoax, hate speech dan bullying di media sosial juga menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan.

Metode Evaluasi

Metode evaluasi dilakukan dengan model pre test dan post test, dimana mitra diberikan deskripsi pertanyaan terkait dengan pemahaman dan pengetahuan serta identifikasi konten media sosial yang mengandung hoax, hate speech dan bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program kemitraan masyarakat dengan tema pendidikan etika bermedia sosial melalui pelatihan literasi media anti *hoax*, *hate speech* dan *bullying* di media sosial diawali dengan komunikasi pihak mitra. Mitra dalam kegiatan ini adalah RT 1 Kelurahan Mokoau Kecamatan Kambu Kota Kendari. Dalam komunikasi awal dengan mitra terkait rencana penetapan waktu pelaksanaan kegiatan, dilakukan diakhir bulan juli. Komunikasi dilakukan melalui telepon seluler untuk meminta waktu kesediaan mitra untuk bertemu secara langsung. Pertemuan dengan mitra dilakukan oleh perwakilan tim, dengan membicarakan mengenai rencana waktu pelaksanaan kegiatan

kebutuhan peserta. Selain pertemuan dengan ketua RT, tim juga melakukan pertemuan dengan pemerintah kelurahan Mokoau dalam hal meminta izin akan melaksanakan kegiatan ini. Kunjungan ini disambut oleh Sekretaris Lurah Mokoau. Pemerintah setempat sangat mendukung pelaksanaan kegiatan ini, dan jika dimungkinkan ada kegiatan serupa dalam skala yang lebih besar melibatkan lebih banyak masyarakat.



Gambar 1. Ketua Tim dan Ketua RT ketika melakukan pertemuan perdana persiapan pelaksanaan kegiatan

Pertemuan ini membahas tentang waktu pelaksanaan dan keterlibatan RT 1 dalam kegiatan. Tim juga memaparkan sekilas profil kegiatan dan alasan dilaksanakannya kegiatan tersebut. Dalam tanggapannya, pemerintah mengapresiasi dan sangat mendukung diadakannya kegiatan pendidikan etika bermedia sosial dikalangan pemuda. Jika perlu ada lagi kegiatan sejenis dengan jangkauan peserta yang lebih luas mengingat betapa mirisnya penggunaan media sosial saat ini yang dampak negatifnya bisa sampai mengancam keutuhan NKRI. Sangat perlu kegiatan-kegiatan yang sifatnya edukatif dalam menggunakan media sosial agar nantinya masyarakat sadar dan paham bahwa kesalahan dalam menggunakan media sosial akan berdampak buruk. Selain bertemu dengan ketua RT dan Lurah Mokoau, tim juga mempersiapkan dan memilih tempat pelaksanaan kegiatan yang mudah diakses dan konsep pertemuan yang santai. Kegiatan dilaksanakan selama bulan agustus-september 2019.

Pelatihan pendidikan etika bermedia sosial melalui literasi media anti hoax, hate speech dan perilaku bullying

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat program PKM dengan tema pendidikan etika bermedia sosial melalui literasi media anti *hoax*, *hate speech* dan perilaku *bullying* di media sosial, dilaksanakan melalui pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 13 agustus 2019. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan power point (PPT) dan ditampilkan di layar LCD. Materi telah diberikan kepada peserta ketika melakukan registrasi sehingga dapat memudahkan dalam proses penerimaan. Pemateri dalam menyampaikan materi tidak duduk ditempat namun berada ditengah para peserta.

Peserta kegiatan memiliki kriteria tertentu yakni menggunakan media sosial baik itu facebook (fb), intagram (ig), maupun WhatsApp (WA). Hal ini dilakukan karena disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah yang saat ini melanda masyarakat Indonesia

dan khususnya mitra pengabdian yakni RT 1 Kelurahan Mokoau. Berdasarkan daftar hadir peserta tergambar bahwa dari 30 orang yang menggunakan media sosial WhatsApp (100%), facebook (100%), dan instagram (70%). Artinya bahwa setiap individu/pemuda menggunakan media sosial lebih dari satu sebagai sarana komunikasi untuk akses dan penyebaran informasi. WhatsApp dan facebook digunakan oleh semua peserta yang hadir, hal ini menggambarkan penggunaan jenis media sosial tersebut dikalangan pemuda. Kedua media sosial ini sangat rentang dengan penyebarang berita hoax, hate speech maupun bullying. Melalui kegiatan ini, peserta mendapatkan pencerahan baru, apa yang harus dibagikan dan apa yang harus disimpan untuk dikonsumsi pribadi sehingga menjadikan pribadi yang menggunakan media sosial secara beretika. Berikut ini gambar pemateri pelatihan pendidika etika bermedia sosial.



Gambar 2. Pemateri Aryuni Salpiana Jabar



Gambar 3. Pemateri Fera Tri Susilawati

Gambar 2 dan 3 merupakan penyampaian materi dalam kegiatan pelatihan. Materi pelatihan disampaikan oleh dua narasumber yakni Aryuni Salpiana Jabar dan Fera Tri Susialawaty. Tema utama dalam pelatihan ini adalah pengenalan dan identifikasi hoax, hate speech dan bullying di media sosial dengan tujuan memberikan pemahaman kepada mitra bagaimana mengenali konten media sosial dan juga memperkenalkan berbagai *tools* yang bisa digunakan dalam mengidentifikasi konten yang mengandung *hoax*, serta karakteristik konten ujaran kebencian dan bullying.

Mengenali *hoax*, *hate speech* dan *bullying* di media sosial disampaikan oleh pemateri pertama yakni Aryuni Salpiana Jabar. Mitra sebagai *users* media sosial diberikan pemahaman terlebih dulu apa dan untuk apa itu media sosial. Media sosial menyajikan berbagai informasi dari berbagai penjuru dunia tanpa melalui penyaringan yang dalam dunia komunikasi dikenal sebagai *gatekeeper*. Artinya bahwa konsumtif informasi masyarakat melalui media sosial tidak diseleksi dan disaring tetapi informasi tersebar begitu saja sehingga sisi rasionalitas para konsumen media sosial sangat dibutuhkan (Jabar, Aryuni Salpiana. Lusianai, Wa Ode. Nurfikria, Ikrima. Idrus, 2016). Sebagai *users*, mitra bertindak layaknya *gatekeeper* media yang mempunyai tanggung jawab untuk menyeleksi dan menyaring informasi apa yang akan dibaca dan dibagikan di media sosial baik itu facebook, instagram maupun whatsapp. Posisi mitra sebagai *gatekeeper* inilah yang akan menggambarkan kualitas seseorang dalam bermedia sosial. Melalui pendidikan etika bermedia sosial yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pelatihan menjadikan peserta lebih selektif dalam mengkomsumsi informasi di media sosial. Penekannya adalah sebagai pengguna media sosial maka posisi mitra juga adalah layaknya *gatekeeper* yang mau tidak mau harus menjalankan tugas seleksi dan selektif

dalam berbagai konten media yang akan dibaca ataupun di *share*. Dalam posisi ini, pengguna media sosial wajib mencari sumber informasi atau sumber pengetahuan bagaimana menjadi pengguna media sosial yang cerdas dan beretika salah satunya dengan ikut dalam diskusi-diskusi literasi media. Ketika itu sudah dipahami dan diterapkan dalam menggunakan media sosial yang sehat, maka tanggung jawab selanjutnya adalah mengedukasi sesama dimulai dari lingkungan keluarga, teman, sahabat dan lebih jauh diluar komunitas.

Melihat *hoax*, *hate speech* dan *bullying* dari latar belakang keilmuan sosiologi dimana sosiologi memfokuskan perhatian dan menganalisis hubungan atau interaksi antar manusia dalam suatu masyarakat, yaitu bagaimana mereka berkomunikasi, bekerja sama, dan berupaya mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Masalah *hoax* yang muncul dan menjadi topik hangat di tengah kehidupan masyarakat beberapa waktu terakhir ini menunjukkan perkembangan masyarakat yang semula lebih sederhana menuju kondisi modernitas yang semakin kompleks (Juliswara, 2017). Interaksi antar manusia dalam masyarakat dalam konteks digital merupakan peluang muncul dan menyebarnya berbagai isu *hoax*, *hate speech* dan *bullying*. *Hoax* merupakan informasi yang sesungguhnya tidak benar tapi dibuat seolah-olah benar adanya. Informasi ini dibuat oleh individu ataupun kelompok dengan tujuan tertentu dan penyebaran dengan sangat cepat. *Hoax* dengan mudah mengadu domba, membuat kegaduhan dalam masyarakat sehingga itu penyebarannya sangat dilarang oleh pemerintah. Melalui *hoax*, akan ikut ujaran kebencian yang menyudutkan, memprovokasi, menghasut tokoh, ideology, agama, dan lain-lain. Ketika itu terjadi maka para pelaku pun ikut membully tokoh tersebut baik secara verbal maupun melalui gambar atau meme. Inilah yang terjadi saat, interaksi manusia melalui media sosial yang tidak saling bertatap muka mendorong keberanian dalam mengeluarkan pendapat atau *statement* yang mengandung *hoax*, *hate speech* dan *bullying* tersebut.

Setelah memperkenalkan penggunaan media sosial, *hoax*, *hate speech* dan *bullying*, dilanjutkan dengan penerangan kedua oleh Fera Tri Susilawaty dengan fokus pada identifikasi dan cara memastikan berita *hoax*, *hate speech* dan *bullying* di media sosial. Dalam materinya, disampaikan tentang cara mengidentifikasi berita bohong melalui berbagai *tools* yang ada serta menguraikan karakteristik dari konten yang mengandung *hate speech* dan *bullying* di media sosial. Berhati-hati dalam menulis status atau berkomentar yang terkesan menyudutkan, mencerminkan nama baik atau provokasi. Tidak hanya itu, pada materi kedua ini penerangan banyak memperlihatkan konten-konten media sosial yang mengandung *hoax*, *hate speech* dan *bullying*.

Dalam pemaparan materi, lebih mengarah kepada praktek bagaimana memastikan berita, foto atau video yang sifatnya menghasut, provokatif dipastikan kebenarannya. Verifikasi kebenaran dalam era keterbukaan informasi saat ini sangat diperlukan. Masyarakat sebagai pengguna aktif media sosial harus mengutamakan verifikasi dalam setiap informasi yang diperoleh, terlebih lagi dengan yang bernada provokatif, menghina, menghujat, yang mengarah pada ujaran kebencian. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan mengenali konten *hoax* yang banyak bertebaran di media sosial. Hal lain yang banyak diungkap dalam sesi ini adalah kemampuan mengenali dan membatasi gerakan jari untuk tidak berkomentar dan like pada status atau kolom komentar yang bisa terindikasi *hate speech* dan *bullying*. Peserta diperlihatkan komentar atau status di media sosial yang mengarah kepada *hate speech* dan *bullying*. Apa pun itu, ketika informasi yang dibuat ataupun

disebarkan di media sosial menimbulkan kegaduhan dalam masyarakat maka sebaiknya dihindari.

Beberapa *tools* yang diperkenalkan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi informasi yang tersebar di media sosial mengandung *hoax* atau tidak adalah untuk memastikan berita itu benar atau tidak dapat dilakukan melalui beberapa *tools* berikut : *hoax buster tools*, *images.google.com*, *cekfakta.com*. Informasi yang bisa di cek kebenarannya adalah berita, foto maupun video. Banyak sekali beredar di media sosial baik itu facebook, instagram maupun whatsapp, berita, foto atau bahkan video yang isinya mengejutkan atau membangkitkan emosi, maka langkah paling awal adalah pastikan dulu sumbernya dari mana. Bukan sumber yang membagikan tapi sumber berita, foto atau video tersebut. Berbagai *tools* diatas dapat membantu pengguna media sosial untuk mengidentifikasi konten yang akan dibaca sebelum di *share* untuk yang lain. Memulai mengkonsumsi informasi yang benar dan membagikan informasi yang berkualitas akan mewujudkan masyarakat Indonesia yang siap masuk dalam dunia digital.

Sebagai pengguna media, mitra harus waspada ketika ada informasi yang beredar di media sosial (fb, ig, maupun wa) yang terkesan menghasut, memprovokasi untuk mendukung, membenci atau melakukan sesuatu. Jangan langsung diterima tapi ditelaah terlebih dulu. Jika ini terjadi maka pastikan sumber informasi tersebut, jika media pemberitaan maka media tersebut harus yang terverifikasi dewan pers. Mengapa harus media yang terverifikasi dewan pers yang harus dipercaya, karena saat ini media pemberitaan online semakin banyak namun belum masih sedikit yang terverifikasi. Informasi yang dimuat oleh media pemberitaan pun jika informasi hanya sepihak maka masih diragukan kebenarannya. Maka dari itu perlu mencari sumber informasi dari sumber yang lain terkait isu yang sama untuk lebih meyakinkan kebenaran informasi yang beredar di media sosial. Selain berita, foto dan video pun dan pastikan kebenarannya, mengingat saat ini banyak sekali beredar foto dan video yang mengandung *hoax*. Terakhir, untuk *update* informasi maka wajib ikut dalam grup-grup diskusi anti *hoax*, literasi media, anti *hate speech* dan anti *bullying*. Saat telah banyak komunitas sosial untuk mewujudkan generasi yang sehat bermedia sosial.

Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan ini mengingat kondisi mereka yang aktif bermedia sosial dan banyaknya informasi *hoax* yang beredar. Salah satu peserta menanyakan bagaimana caranya mengatasi berita *hoax* terutama di fb? Berikut gambar salah peserta yang bertanya :



Gambar 4. Peserta yang bertanya terkait cara mengatasi *hoax* di facebook

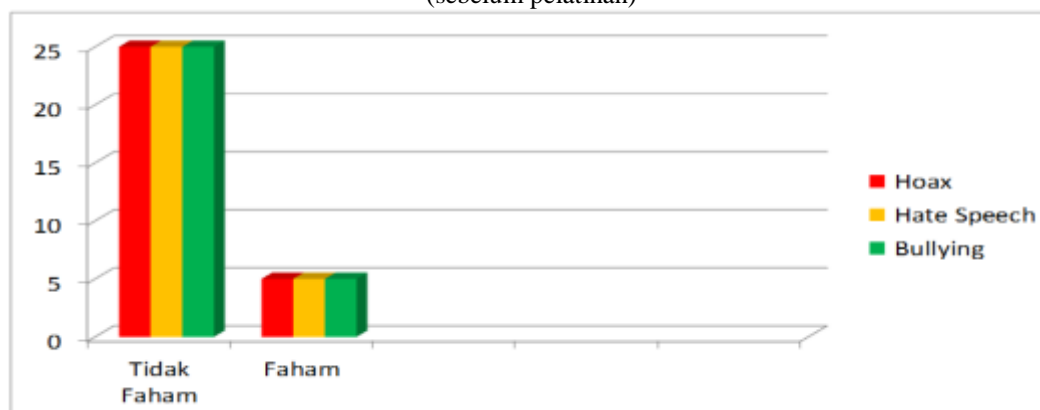
Mengatasi hoax di facebook dan jenis media sosial lainnya salah satunya dilakukan melalui kegiatan pelatihan pendidikan etika bermedia sosial ini. Bagaimana caranya?, dengan mengedukasi penggunaannya melalui literasi media. Setelah mengikuti pelatihan, dimana berbagai informasi penting disampaikan dengan berbagai cara tentang media sosial, hoax, hate speech, bullying, sanksi hukumnya, cara identifikasinya, contoh kasusnya, maka minimal akan lahir 30 orang mitra menjadi pelopor gerakan sehat bermedia sosial untuk mengatasi hoax di facebook, instagram dan whatsapp pribadinya, kemudian ditularkan kepada keluarga, teman, sahabat, dan lingkungan dimana bergaul dan bersosialisasi. Sebuah gerakan kecil yang dimulai dari diri namun akan menjadi besar ketika dilakukan dengan niat tulus dan penuh kesungguhan maka bukan tidak mungkin Indonesia menjadi pengguna media sosial yang sehat, santun dan beretika.

Keberhasilan Kegiatan Pelatihan tentang Pendidikan Etika Bermedia Sosial melalui Literasi Media Anti Hoax, Hate Speech dan Bullying

Kegiatan pelatihan yang bertujuan meningkatkan kemampuan dalam mengenali dan mengidentifikasi berita hoax, hate speech dan bullying di media sosial memberikan hasil yang signifikan. Hal ini terbukti dengan hasil sebaran kuesioner kepada peserta yang diberikan sebelum kegiatan dan setelah kegiatan berlangsung. Hal yang diukur dari kuesioner ini yakni; tingkat pengetahuan dalam mengenali konten hoax, hate speech dan bullying dan kemampuan mengidentifikasi sehingga terwujud etika dalam menggunakan media sosial yang santun dan bijaksana. Isian ini akan melihat perubahan pengetahuan mitra dalam mengetahui apa itu hoax, hate speech dan bullying serta mengenali kontennya.

Mitra sebelum mengikuti kegiatan pelatihan, belum mengetahui secara spesifik konten media sosial yang tergolong dalam hoax, hate speech maupun bullying, meskipun kata itu sudah pernah di dengar. Hanya ada 17 % yang paham tentang konten tersebut. Artinya bahwa dari 30 pemuda yang ikut dalam kegiatan pelatihan ini, hanya ada 5 pemuda yang paham dalam mengenali konten media sosial yang terindikasi hoax, hate speech dan bullying. Berikut gambaran tingkat pengetahuan mitra akan konten hoax, hate speech dan bullying di media sosial :

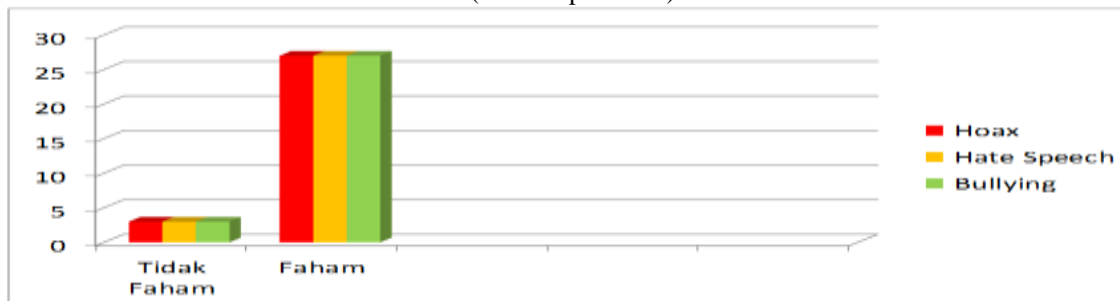
Tabel 1. Tingkat Pengetahuan dalam Mengenali Konten Hoax, Hate Speech dan Bullying (sebelum pelatihan)



Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, terjadi perubahan pengetahuan pada mitra yakni 90% paham cara mengenali konten media sosial, yang mengandung hoax, hate speech dan bullying. Artinya bahwa dari total 30 pemuda yang mengikuti pelatihan, ada

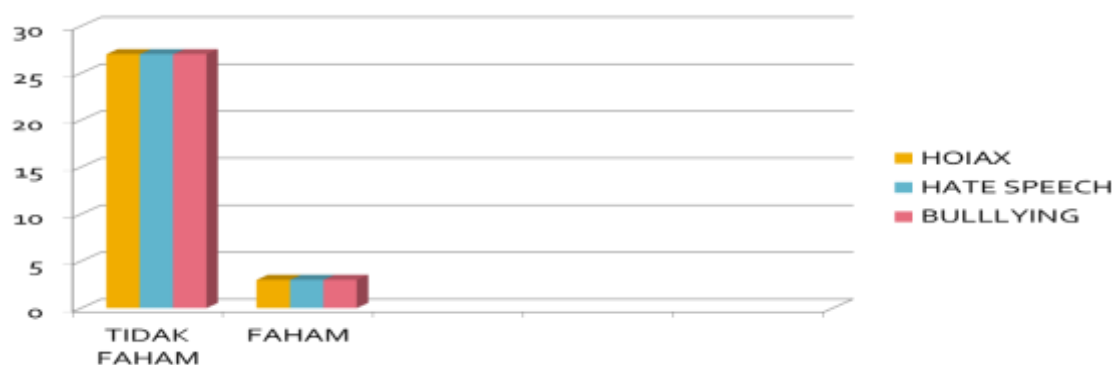
27 yang menjadi paham dalam mengenali konten media sosial yang terindikasi *hoax*, *hate speech* dan *bullying*. Berikut grafik perubahannya :

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan dalam Mengenali Konten *Hoax*, *Hate Speech* dan *Bullying* (sesudah pelatihan)

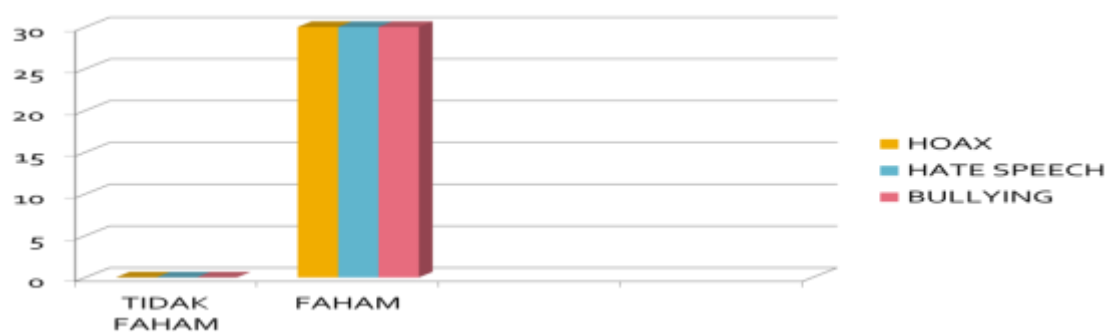


Selain peningkatan pengetahuan, mitra juga diberi kemampuan dalam mengidentifikasi konten yang mengandung *hoax*, *hate speech* dan *bullying* di media sosial. Untuk mengenali konten *hoax*, selain dengan melihat karakteristik pesan *hoax* tersebut, mitra juga diperkenalkan untuk menggunakan *tools* identifikasi *hoax* melalui aplikasi. Sedangkan untuk mengenali konten *hate speech* dan *bullying*, mitra diperkenalkan dengan karakteristik pesannya. Berikut grafik perubahan kemampuan dalam mengidentifikasi konten media sosial yang mengandung *hoax*, *hate speech* dan *bullying* yang diukur sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan :

Tabel 3. Kemampuan Mitra dalam Identifikasi Konten Media Sosial yang Mengandung *Hoax*, *Hate Speech* dan *Bullying* (Sebelum Pelatihan)

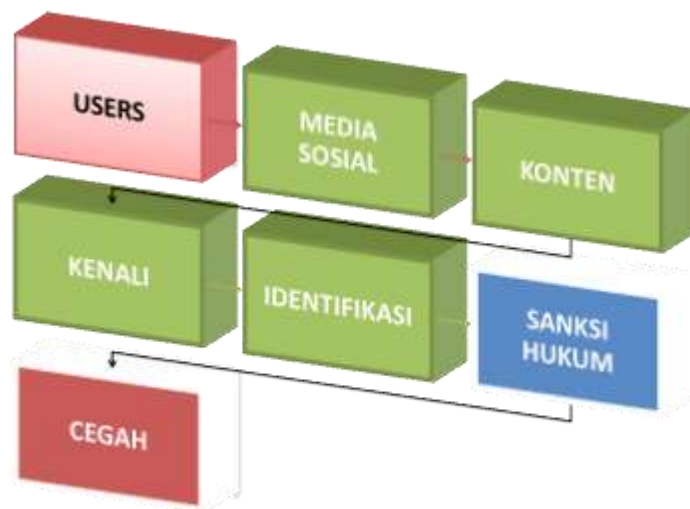


Tabel 4. Kemampuan Mitra dalam Identifikasi Konten Media Sosial yang Mengandung *Hoax*, *Hate Speech* dan *Bullying* (Sesudah Pelatihan)



Data tersebut menunjukkan perubahan yang signifikan. Sebelum mengikuti kegiatan pelatihan, pemuda RT 1 Mokoau, hanya ada 14% yang paham cara

mengidentifikasi konten media sosial yang mengandung hoax, hate speech dan bullying. Kondisi ini mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan pelatihan, dimana ada 97% pemuda RT 1 Mokoau yang mengikuti pelatihan mampu mengidentifikasi konten media sosial yang mengandung hoax, hate speech dan bullying. Ukuran pengetahuan ini dilihat dari pengenalan mitra akan konten-konten media sosial yang mengandung hoax, hate speech ataupun bullying menuju masyarakat cerdas bermedia sosial tanpa ikut terlibat dalam penyalahgunaan informasi, dapat dimulai dari diri sendiri. Membekali diri dengan pengetahuan akan hoax, hate speech dan bullying, kemudian berbagai pengetahuan kepada keluarga, teman, sahabat dan orang-orang terdekat lainnya. Jika seperti ini kondisinya maka tingkat penyalahgunaan informasi di media sosial dan diminimalisir. Dalam mewujudkan tujuan pelaksanaan kegiatan demi menyelesaikan masalah yang dihadapi mitra, maka dibuat rekayasa sosial pendidikan etika bermedia sosial sebagai berikut :



Gambar 5. Rekayasa Sosial Pendidikan Etika Bermedia Sosial melalui Literasi Media Anti Hoax, Hate Speech dan Bullying di Media Sosial

Users atau pengguna media sosial memiliki karakteristik yang beragam dan tujuan yang berbeda. Sebagai pengguna, maka selayaknya media sosial harus berada dalam kendali bukan dikendalikan. Artinya bahwa masyarakat sebagai *users* harus mampu mengenali apa itu *hoax*, *hate speech* dan *bullying* di media sosial. Mengenalinya tidak cukup sampai disitu, masyarakat juga harus disadarkan akan jeratan sanksi hukum atas penyalahgunaan informasi tersebut. Untuk mendapatkan pengetahuan tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan pelatihan dan talkshow dengan tema *hoax*, *hate speech* dan *bullying*, serta dengan melakukan penelusuran informasi untuk membaca berbagai literatur. Tidak hanya itu, pengetahuan ini dapat juga diperoleh melalui keterlibatan dalam kelompok-kelompok diskusi baik di forum terbuka maupun di media sosial.

Setelah *users* paham apa itu *hoax*, *hate speech* dan *bullying* serta sanksi hukumnya maka selanjutnya harus mampu mengidentifikasi kualitas informasi yang dikonsumsi. Mengidentifikasi *hoax*, saat ini telah banyak aplikasi yang tersedia tinggal di download di appstore atau playstore secara gratis. *Users* harus bisa menggunakan tools ini untuk mengidentifikasi konten, gambar, dan video yang beredar di media sosial itu *hoax* atau fakta. Beberapa tools yang bisa digunakan adalah cekfakta.com ,

images.google.com, hoax buster tools. Sedangkan untuk mengidentifikasi hate speech dan bullying cukup dengan mengenali karakteristik pesan, komentar, foto atau video yang termasuk di dalamnya. UU ITE nomor 11 tahun 2008 pasal 27 ayat 3 dan pasal 28 ayat 2 secara jelas mengungkapkan tentang ujaran kebencian dan bullying di media sosial yang secara sengaja menulis atau membagikan informasi yang bernada penghinaan, pencemaran nama baik, menimbulkan kebencian, atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)(UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, 2008). Dengan mengetahui apa itu hoax, hate speech dan bullying serta sanksi hukumnya, maka selanjutnya menanamkan dalam diri untuk menjadi generasi bangsa yang cerdas bermedia sosial dengan tidak menyebarkan, menulis atau hanya sekedar *like* pada postingan yang mengandung hoax, hate speech dan bullying di setiap akun media sosial yang dimiliki.

Menuju masyarakat sehat bermedia sosial harus menjadikan pengguna media sosial itu sebagai *gatekeeper* yang menyaring dan menyeleksi apa yang boleh diunggah dan dibagikan layaknya media pemberitaan. Dalam posisi ini, masyarakat harus memiliki dasar dalam etika bermedia sosial tentang apa yang boleh dan tidak boleh diunggah dan bagaimana seharusnya. Ketika aktifitas *gatekeeping* itu tidak dijalankan oleh pengguna media sosial dan secara bebas menyebarkan informasi yang memungkinkan masuk dalam kategori *hoax*, *hate speech* dan *bullying* maka sangat besar peluangnya untuk terjerat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Untuk itu melalui kegiatan pengabdian ini dengan melibatkan pemuda sebagai mitra, yang tanpa sadar ternyata pelaku penyalahgunaan informasi di media sosial adalah anak muda, maka besar harapan melalui mitra dengan komunitas pemuda sehat bermedia sosial dapat menjadi seperti virus yang akan menyebarkan dan mengedukasi sesam, keluarga dan lingkungan tentang stop *hoax*, *hate speech* dan *bullying* di media sosial. Penulis mengucapkan terima kasih kepada lembaga penelitian dan pengabdian (LPPM) Universitas Halu Oleo (UHO) yang telah memfasilitasi seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini, serta kepada DRPM Kemristekdikti yang telah mendanai program pengabdian tentang pendidikan etika bermedia sosial melalui literasi media anti *hoax*, *hate speech* dan *bullying*.

SIMPULAN

Pendidikan etika bermedia sosial dilakukan melalui kegiatan pelatihan pendidikan etika bermedia sosial menuju generasi sehat bermedia. Kegiatan pelatihan telah mengubah pemahaman dan memberikan informasi baru kepada mitra tentang media sosial serta menumbuhkan kemampuan mitra dalam mengenali dan mengidentifikasi konten *hoax*, *hate speech* dan *bullying* melalui beberapa *tools* yang telah ada. Tindak lanjut dari kegiatan pelatihan, mitra membentuk komunitas online anti *hoax*, *hate speech* dan *bullying* dengan akun instagram @antihoaxandhatespeech dan facebook @antiHoax Bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyusi, S. D. (2018). *Media Sosial Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Prenada Media Group.
- Iriantara, Y. (2009). *Literasi Media : Apa, Mengapa, Bagaimana*. Simbiosis Rekatama Media.
- Jabar, Aryuni Salpiana. Lusianai, Wa Ode. Nurfikria, Ikrima. Idrus, S. H. (2016). Media Sosial, Informasi dan Rasionalitas. *Gatekeeper : Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2 No.1 Desember 2016*, 2, 87.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*. Prenada Media Group.
- UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, (2008).